

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia berada di peringkat ketiga setelah Amerika (Akhmad, 2014) yang mendapat predikat sebagai *fatherless country*, yaitu suatu keadaan ketika peran ayah dalam pendidikan keluarga dinilai sangat minim (Kamila & Mukhlis, 2013 dalam Septiani & Nasution, 2017). Survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai Kualitas Pengasuhan Anak pada tahun 2015 memperlihatkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih perlu ditingkatkan (Yuniarti, 2018). Survei tersebut memperlihatkan hanya 1 dari 3 orang laki-laki yang mencari informasi tentang merawat dan mengasuh anak sebelum maupun setelah menikah dan hanya 1 dari 2 ayah yang mendampingi istri saat menjalani pemeriksaan kehamilan. Yuniarti juga menyatakan bahwa hanya sekitar 27,9% ayah yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak. Kurangnya peran ayah dalam pendidikan keluarga dapat mengakibatkan suatu keadaan yang disebut *father hunger*, yang berdampak pada hilangnya kepercayaan diri dan keberanian dalam diri seorang anak (Septiani & Nasution, 2017).

Konsep mengenai ayah yang ideal di Indonesia tidak terlepas dari peran sosial maupun konstruk budaya yang ada (Partasari, Lentari, & Priadi, 2017). Saparinah Sadli (tanpa tahun) menyatakan bahwa konstruk sosial yang telah mengakar dalam sejarah mempersepsikan laki-laki sebagai individu yang tidak perlu berkontribusi dalam hal pengasuhan anak (Rahayu, 2015 dalam Partasari, Lentari, & Priadi, 2017). Pemahaman tradisional yang menyiratkan bahwa tugas seorang ayah adalah menafkahi keluarga membuat peran laki-laki dalam pengasuhan secara langsung sangat minim. Selain itu, ketersediaan energi dan waktu yang dimiliki oleh seorang ayah juga menjadi hal yang

dapat membatasi seorang laki-laki untuk terlibat langsung dalam pengasuhan anak (Johnson & Abrahamovitch, dalam Lamb, 2010 dalam Partasari, Lentari, & Priadi, 2017). Selain akibat dari konstruk sosial dan ketersediaan waktu serta energi, faktor lain seperti motivasi, kemampuan, kepercayaan, dukungan, dan lembaga terkait juga dapat mempengaruhi *father involvement* (keterlibatan ayah) (Lewis, 2005 dalam Nabila & Andayani, 2019). Faktor keterampilan dan kepercayaan diri seorang ayah juga ikut berperan dalam keterlibatan ayah (Wahyuningrum, 2014 dalam Nabila & Andayani, 2019).

Pleck (2010) mengidentifikasi keterlibatan ayah sebagai keterlibatan positif ayah dalam kehidupan anaknya (Sutanto & Suwartono, 2019). Peran ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan interaksi bermain dan menjelajah, atau bisa dikatakan bahwa peran ayah lebih berkaitan dengan segi rasional sedangkan ibu lebih berkaitan dengan segi emosional (Lestari, Nursetiawati, & Utami, 2015).

Lamb dan Pleck (1985) menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam keterlibatan ayah, yaitu keterlibatan (*engagement*), tanggung jawab (*responsibility*), dan aksesibilitas (*accessibility*) (Doherty, Kouneski, & Erickson, 1998 dalam Kume, 2015). Keterlibatan merupakan tolak ukur sejauh mana ayah berinteraksi secara langsung dengan anaknya dalam konteks merawat, bermain, dan bersantai. Tanggung jawab terkait dengan pemeliharaan kesejahteraan anak. Sedangkan aksesibilitas yaitu secara fisik dan psikologis ayah dapat diakses oleh anak (Sutanto & Suwartono, 2019).

Saat ini, telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa keikutsertaan seorang ayah dalam pengasuhan dapat memberikan efek positif terhadap diri anak dan juga dalam kebahagiaan suatu pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah terhadap anak diusia *toddler* berhubungan secara positif dengan kepuasan pernikahan istri. Walaupun pada penelitian yang lain terlihat bahwa kepuasan pernikahan dapat memoderasi pengaruh efikasi diri ayah terhadap keterlibatan ayah (Kwok, Ling, Leung, & Li, 2012).

Penelitian juga memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh sebesar 18,3% terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Masso, 2018).

Keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada setiap tahap perkembangan (Wilson & Prior, 2010). Wilson dan Prior (2010) mengungkapkan bahwa tingginya keterlibatan ayah pada anak berhubungan secara signifikan dengan penyesuaian psikososial yang lebih baik pada masa kanak-kanak dan kesehatan mental yang lebih baik di masa dewasa; tingkat kompetensi kognitif dan sosial yang lebih tinggi; peningkatan tanggung jawab sosial, kapasitas untuk empati, kontrol diri, harga diri, kematangan sosial, dan keterampilan hidup; kesulitan pada penyesuaian diri di sekolah yang lebih sedikit; kemajuan secara akademis; dan peningkatan prestasi kerja di masa dewasa.

Hasil penelitian yang dilakukan secara *cross cultural* oleh Kume (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Amerika dan mahasiswa Jepang. Aspek dari kesejahteraan psikologis yang diukur yaitu harga diri (*self-esteem*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), dan stress yang rendah (*lower perceived stress*). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efek positif dari semua aspek yang diukur terlihat pada mahasiswa Amerika. Sedangkan pada mahasiswa Jepang, hanya aspek kepuasan hidup yang terlihat berdampak positif dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Penelitian Taisuke Kume juga mengukur kesejahteraan psikologis pada anak dengan orangtua yang bercerai. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa efek positif ditemukan berdasarkan frekuensi atau lama waktu kontak antara anak dengan ayah. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan ayah tetap efektif walaupun orangtua telah bercerai.

Walaupun penelitian Kume memperlihatkan kesimpulan mengenai kesejahteraan psikologis, namun salah satu aspek yang diukur yaitu kepuasan hidup.

Aspek kepuasan hidup merupakan konsep yang menggambarkan dimensi kognitif kesejahteraan subjektif menurut Diener (2009).

Penelitian mengenai perbedaan pengaruh antara orangtua dan teman terhadap kesejahteraan psikologis remaja membuktikan bahwa pengaruh orangtua memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan pengaruh teman terhadap kesejahteraan psikologis (Blum & Rinehart, 2000; Dornbusch, Erickson, Laird, & Wong, 2001; Kumpfer & Alvarado, 2003 dalam Allgood, Beckert, & Peterson, 2012). Pengaruh hubungan antara orangtua dan anak pada masa remaja juga tidak bersifat sementara dan telah terbukti mempengaruhi perkembangan jangka panjang kesejahteraan anak menjadi dewasa (Amato & Gilbreth, 1999; Roberts & Bengston, 1993; Van Wel, et al., 2000 dalam Allgood, Beckert, & Peterson, 2012).

Penelitian lain dari Van Wel (2000) melaporkan bahwa kedekatan antara ayah dan anak berhubungan secara positif dengan kesejahteraan psikologis anak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Allgood, Beckert, & Peterson, 2012). Hasil penelitian Van Wel juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak akan menjadi lemah ketika anak telah beranjak remaja dan menjadi dewasa.

Penelitian Allgood, Beckert, dan Peterson (2012) mengenai peran keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh anak perempuan yang berusia dewasa muda juga menggunakan aspek kepuasan hidup. Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi seorang anak perempuan mengenai kedekatan, cinta, dan pengasuhan dari ayahnya ketika remaja akan berhubungan kuat dengan kepuasan hidup individu tersebut ketika berada pada usia *emerging adulthood*.

Penelitian yang dilakukan oleh Allgood, Beckert, dan Peterson (2012) juga mencari hubungan antara tekanan psikologis (*psychological distress*) dengan keterlibatan ayah. Studi terdahulu membuktikan bahwa keterlibatan ayah secara signifikan dan berbanding terbalik berhubungan dengan tekanan psikologis pada anak-anak, remaja, *emerging adult*, dan wanita dewasa (Amato, 1994; Barnett et al., 1991; Harris, Furstenberg, & Marmer, 1998; Liu, 2008; Shek, 1993; Van Wel et al., 2000;

Video, 2005 dalam Allgood, Beckert, & Peterson, 2012). Penelitian Allgood membuktikan bahwa kedua variabel ini berhubungan secara negatif, namun lemah dan tidak signifikan.

Penelitian lain yang mengukur kelekatan ayah dan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) membuktikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif pada mahasiswa (Anisa, 2019). Kesejahteraan subjektif mengacu pada evaluasi individu tentang kehidupan mereka, yang dapat berupa penilaian terhadap kepuasan hidup, evaluasi berdasarkan perasaan, suasana hati, dan emosi (Diener & Chan, 2011). Individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika mengalami kepuasan hidup, sering merasa gembira, dan jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan marah (Diener, Suh, & Olson, 2008 dalam Mayasari, 2018). Kesejahteraan subjektif dapat menjadi salah satu prediktor kualitas hidup seseorang karena dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan yang penting (Diener & Biswas-Diener, 2008 dalam Azra, 2017).

Kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai pengalaman kegembiraan, kepuasan, atau kesejahteraan positif, yang dikombinasikan dengan perasaan bahwa kehidupan orang tersebut baik, bermakna, dan berharga (Lyubomirsky, 2013, p. 32 dalam Maddux, 2018, p. 3). Kesejahteraan subjektif tidak melihat kehidupan dari sisi yang objektif, tetapi melihat kehidupan dari sisi subjektif. Artinya, kesejahteraan seseorang dinilai berdasarkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang tersebut. Seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi akan sukses di semua bidang kehidupan. Mereka juga memiliki tubuh dan sistem imun yang baik dan memiliki resolusi konflik yang baik (Lyubomirsky, King, & Diener, 2005 dalam Maddux, 2018, p. 4).

Selain itu, individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi dapat mengembangkan pola pikir yang kreatif (Eid & Larsen, 2008), cenderung menghasilkan uang lebih banyak (Diener & Biswas-Diener, 2009), memiliki kesehatan

fisik yang lebih baik, serta memiliki usia hidup yang lebih lama dibandingkan dengan individu yang memiliki skor kesejahteraan subjektif yang rendah (Diener, Pressman, Hunter, & Delgado-Chase, 2017).

Salah satu prediktor kesejahteraan subjektif yang konsisten adalah kualitas hubungan sosial (Diener & Seligman, 2002 dalam Siedlecki, Salthouse, Oishi, & Jeswani, 2013). Individu yang memiliki hubungan yang memuaskan melaporkan adanya perasaan bahagia yang lebih sering dan perasaan sedih yang jarang, serta merasa lebih puas dengan kehidupan mereka. Hubungan terdekat yang diperoleh seorang anak adalah hubungannya dengan orangtua, termasuk dengan ayah.

Pentingnya peran ayah dalam kehidupan individu dewasa muda dan *emerging adult* telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Pada dewasa muda, peran dari keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 47% pada pengambilan keputusan rasional perempuan dewasa muda untuk menikah melalui proses ta'aruf (Rangkuti & Syafitri, 2017). Sedangkan dalam preferensi pemilihan pasangan oleh perempuan dewasa muda, keterlibatan ayah hanya berpengaruh sebesar 7% (Rangkuti & Fajrin, 2015).

Sedangkan pada *emerging adult*, terbukti bahwa tingginya persepsi anak mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhannya akan meningkatkan *self esteem* individu tersebut (Allgood, Beckert, & Peterson, 2012). Persepsi mengenai perilaku ayah yang ekspresif menurut penelitian Allgood, Beckert, dan Peterson (2012) juga terbukti menjadi faktor penting dalam penilaian kepuasan hidup pada individu dewasa muda, khususnya *emerging adult*, dan pengasuhan ayah (*nurturant fathering*) berhubungan kuat dengan kepuasan hidup individu pada tahap usia tersebut. Penelitian dari Zhalya (2018) terhadap mahasiswa JABODETABEK dengan kategori usia *emerging adult* membuktikan bahwa tingginya persepsi keterlibatan ayah oleh anaknya akan menurunkan perilaku seks sebelum menikah.

Beberapa hasil penelitian yang disinggung di atas telah memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah terhadap kehidupan anaknya yang berusia dewasa muda berhubungan

secara positif dengan kesejahteraan psikologis anaknya (Van Wel, 2000 dalam Kume, 2015). Keterlibatan ayah juga terbukti berhubungan secara negatif dengan tekanan psikologis pada dewasa muda (Allgood, Beckert, & Peterson, 2012). Allgood, Beckert, dan Peterson (2012) juga menemukan bahwa ketika persepsi perempuan dewasa muda terhadap keterlibatan ayah dinilai tinggi, maka harga diri (*self-esteem*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada individu tersebut juga dinilai tinggi.

Cartensen (1992) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka tujuan sosialnya akan ikut berubah (Siedlecki, Salthouse, Oishi, & Jeswani, 2013). Semakin dewasa, individu akan mendapatkan kepuasan yang semakin menurun dari interaksinya dengan orang lain. Penurunan kepuasan tersebut menjadikan individu mengurangi jaringan sosial mereka dan berfokus pada hubungan yang lebih intim, seperti hubungan dengan teman dekat dan keluarga.

Dalam bukunya, King (2013) menyebutkan bahwa masa dewasa muda terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu masa transisi dari remaja ke dewasa disebut sebagai tumbuh dewasa (*emerging adulthood*) dan masa dewasa muda setelahnya. Menurut King, *emerging adulthood* berlangsung kira-kira di antara usia 18 hingga 25 tahun. Santrock (2019) dalam bukunya juga mencantumkan dua kategori pada dewasa muda, yaitu masa peralihan dari remaja ke dewasa, yang disebut dengan *emerging adulthood* dan masa dewasa muda. Rentang usia *emerging adulthood* menurut Santrock adalah 18 hingga 25 tahun, sedangkan rentang usia dewasa muda 18 hingga 34 tahun. Masa *emerging adulthood* sebenarnya sudah tergolong dewasa muda, namun individu pada tahap usia ini seringkali ditandai dengan eksplorasi dan eksperimen.

Tahapan *emerging adulthood* merupakan suatu tahapan yang tidak hanya membingungkan bagi individu, namun juga bagi orangtua. Individu seringkali tidak menanggapi dirinya telah beranjak dewasa walaupun rentang usianya sudah berada di usia 18 hingga 29 tahun (Arnett, 2000 dalam Nelson, et al., 2010). Sama seperti anggapan individu tersebut, orangtua mereka juga seringkali menganggap anaknya yang berada pada rentang usia tersebut belum memasuki tahap dewasa (Nelson et al.,

2007, 2010). Oleh karena itu, pada periode ini orangtua masih perlu membantu anak-anak mereka, namun juga mereka perlu memberikan kebebasan kepada anaknya seperti yang diinginkan dan dibutuhkan oleh mereka yang telah memasuki usia dewasa. Keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak dewasanya ini terkait dengan pengarahan masa depan si anak. Tugas pengarahan tersebut tidak hanya dilakukan oleh ibu, namun juga ayah sebagai orangtua.

Arnett (2006) menyebutkan bahwa terdapat lima karakteristik dari *emerging adult*, yaitu pencarian identitas, terutama dalam hubungan percintaan dan pekerjaan; ketidakstabilan (*instability*); fokus pada diri sendiri (*self-focused*); perasaan di antara remaja dan dewasa, ketika individu tidak memandang dirinya sebagai remaja maupun sebagai orang dewasa; waktu yang penuh dengan kemungkinan dan rasa optimis, karena pada tahap ini individu memiliki kesempatan untuk mengubah kehidupan mereka (Santrock, 2019). Schwartz (2016) menyebut masa *emerging adult* seperti dua sisi mata koin yang berlawanan (Santrock, 2019). Pada tahapan ini, individu menjelajahi berbagai kemungkinan yang dapat mereka lakukan, terutama dalam hal cinta dan pekerjaan, dan secara bertahap membuat suatu pilihan yang akan dipertahankan hingga dewasa (Arnett, 2015). Namun, ketidakpastian dan kekhawatiran akan masa depan, serta ketidaktahuan mengenai kemana arah eksplorasi mereka dapat membuat individu di tahap *emerging adult* mengalami kecemasan, depresi, dan permasalahan lainnya (Arnett, 2015; Santrock, 2019).

Terdapat tiga hal yang dilihat oleh individu di masa *emerging adult* untuk menjadi dewasa, yaitu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan mandiri secara finansial (Arnett, 2015). Secara spesifik, ketiga hal tersebut mengacu pada kemandirian dari orangtua. Namun, Arnett (2015) mengatakan bahwa kebanyakan individu yang berada di tahap perkembangan ini justru menjadi lebih sering berinteraksi dengan orangtuanya dibandingkan dengan sebelum individu mencapai tahap *emerging adult*. Hal ini dapat disebabkan karena adaptasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap kemandirian anaknya dan berusaha untuk

memperlakukan anaknya dengan berbeda, tidak lagi memperlakukan seperti pada anak remaja. Hubungan antara orangtua dan anak biasanya menjadi setara karena anak melihat orangtua sebagai individu, bukan hanya sebagai orangtua, dan orang tua juga melihat anak sebagai individu, bukan hanya sebagai anak (Arnett, 2015).

Terkait dengan kesejahteraan subjektif, beberapa faktor membuktikan bahwa semakin bertambah dewasa seseorang, maka kesejahteraan subjektif dapat menurun (Chang, Lu, & Zhang, 2019). Faktor-faktor yang dimaksud oleh Chang, Lu, dan Zhang yaitu berkurangnya pemasukan keuangan, kesehatan yang memburuk, berkurangnya jaringan sosial, dan penurunan kemampuan untuk hidup mandiri. Namun, terdapat penelitian yang membuktikan bahwa bertambah dewasa usia individu tidak berpengaruh pada penurunan kesejahteraan subjektif. Penelitian yang dilakukan secara *cross sectional*, menggunakan data yang besar dari *Western Panel Surveys*, menunjukkan kesejahteraan subjektif cenderung stabil atau bertambah ketika individu bertambah dewasa (Branchflower & Oswald, 2008; Deaton, 2007; Diener & Suh, 1998; Frijters & Beaton, 2012 dalam Chang, Lu, & Zhang, 2019).

Chang, Lu, dan Zhang (2019) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa pengaruh kesejahteraan subjektif pada kehidupan seseorang berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada. Kesejahteraan subjektif berperan pada peningkatan kesehatan fisik, peningkatan kinerja, hubungan sosial yang lebih baik, dan meningkatnya perilaku prososial (Diener et al., 2009; Diener & Chan, 2011; De Neve et al., 2013; Moore et al., 2018). Hal ini membuktikan bahwa hubungan sosial antar individu dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh kesejahteraan subjektif pada individu.

Siedlecki, Salthouse, Oishi, & Jeswani (2013) mengatakan bahwa hubungan yang lebih intim dengan keluarga dirasakan oleh individu yang beranjak dewasa. Namun, Videon (2015) menyatakan bahwa saat ini kajian literatur mengenai hubungan orangtua dan anak yang berusia dewasa muda masih kurang, dan salah satu penyebabnya adalah karena usia remaja dianggap sebagai waktu seorang anak

menjauhkan diri dari orang tua mereka (Allgood, Beckert, dan Peterson, 2012). Karena itu penelitian mengenai individu sejak diusia remaja cenderung dikaitkan dengan relasi teman sebaya.

Walaupun sudah ada penelitian yang memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) seorang anak, penelitian yang menghubungkan keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) masih minim. Penilaian mengenai kesejahteraan seseorang juga perlu dilihat dari sisi subjektif individu tersebut. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan subjektif pada anak.

Selain itu, karena terdapat teori yang menyatakan bahwa individu pada masa *emerging adult* masih membutuhkan dukungan orang tua, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan subjektif pada individu di masa *emerging adult*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Hubungan keterlibatan ayah dan kesejahteraan subjektif pada individu dewasa muda
- 1.2.2 Hubungan keterlibatan ayah dan kesejahteraan subjektif pada individu *emerging adult*

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada satu tujuan, maka batasan masalah yang akan diteliti yaitu hubungan keterlibatan ayah dan kesejahteraan subjektif pada individu *emerging adult*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ditetapkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan subjektif pada individu *emerging adult*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan subjektif individu *emerging adult*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memperkaya teori dalam psikologi keluarga dan perkembangan, dan dapat menjadi salah satu bahan literasi mengenai pentingnya *father involving* dan *subjective well being* di masa *emerging adult*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi pentingnya peran seorang ayah dalam pengasuhan anak, walaupun usia anak sudah bisa dikatakan dewasa. Peneliti juga berharap dari penelitian ini, para ayah menyadari bahwa perannya tidak hanya terkait dengan kebutuhan finansial anak saja, namun keterlibatannya juga penting bagi perkembangan anaknya.